

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Danarto merupakan seorang sastrawan, seniman, sekaligus budayawan Indonesia. Ia dilahirkan di Desa Mojowetan, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah, pada hari Kamis, 27 Juni 1940. Dalam perjalanan pendidikannya, Danarto mengalami berbagai hambatan, di antaranya tidak menyelesaikan pendidikan sekolah dasar hingga dua kali, serta harus mengulang pendidikan sekolah lanjutan pertama sebelum akhirnya berhasil menamatkannya. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan ke Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogyakarta dengan mengambil jurusan seni lukis. Perjalanan hidup Danarto kemudian membawanya berpindah dari Sragen ke Solo, dilanjutkan ke Yogyakarta, hingga akhirnya menetap di Jakarta.

Menulis cerpen atau puisi pun ia mengerjakannya pelan-pelan dengan ide yang banyak. Sebagai seniman, posisi Danarto di Indonesia memang tidak di ragukan. Setelah aktif dalam persaudaraan seniman *Sanggar Bambu*, Yogyakarta 1959-1964 namun ia sempat menuliskan bukunya, empat tahun kemudian. Ia bantu Sardono W. Kusumo dalam penataan panggung di Festival Nancy, Perancis, 1974.

Satu tahun kemudian Danarto berhasil merilis buku pertamanya yaitu *Godlob* dibantu oleh Sardono dalam penerbitannya. Lalu ditahun 1982 terbit buku yang mengawali kisah sufistiknya dalam buku *Adam Ma'arifat* dilanjut dengan buku *Laporan Perjalanan : Orang Jawa naik Haji* di tahun 1985 dan dilanjut dengan buku cerpen *Berhala* dalam kisah-kisah mistisme Sufistik yang ia garap<sup>1</sup>.

Danarto memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan dunia sastra. Karya sastra pada hakikatnya merupakan hasil imajinasi pengarang dan tidak

---

<sup>1</sup> Yudono, Jodhi. "Membaca Danarto di Bentara Solo" Kompas.com, 10-5-2018, 09:31 WIB, <https://entertainment.kompas.com/read/2018/05/10/093104610/membaca-danarto-di-bentara-solo>.

sepenuhnya merepresentasikan realitas empiris. Oleh karena itu, tidak tepat apabila karya sastra dipahami sebagai gambaran langsung kehidupan sebagaimana adanya. Sifat imajinatif tersebut menjadikan karya sastra bersifat subjektif, baik dalam proses penciptaannya maupun dalam penafsirannya oleh pembaca. Keselarasan yang tampak di dalam karya sastra tidak selalu memiliki hubungan langsung dengan kondisi sosial masyarakat tempat karya tersebut dilahirkan<sup>2</sup>.

Hubungan antara sastra dan manusia bersifat fundamental, mengingat kehadiran karya sastra umumnya berangkat dari berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan manusia. Dengan dukungan daya imajinasi dan kreativitas, pengarang mengolah pengalaman serta gagasan tersebut ke dalam bentuk karya sastra. Kedekatan antara sastra dan kehidupan manusia menunjukkan bahwa karya sastra tidak diciptakan tanpa maksud, melainkan mengandung tujuan serta makna tertentu.

Karya sastra pada dasarnya berupaya memberikan sesuatu kepada pembacanya, baik berupa gagasan, nilai, maupun pandangan hidup yang dapat memperkaya pemahaman manusia terhadap realitas. Dengan demikian, kualitas sebuah karya sastra tidak hanya diukur dari aspek estetikanya, tetapi juga dari sejauh mana karya tersebut memberikan manfaat dan nilai bagi pembaca serta kehidupannya.<sup>3</sup>.

Dalam konteks kesusastraan Indonesia, Danarto dikenal luas melalui cerpen-cerpennya dan kerap disebut sebagai salah satu tokoh penting dalam perkembangan cerita pendek. Menurut H.B. Jassin, cerpen memiliki kesamaan dengan novel dalam hal penceritaan peristiwa yang berangkat dari konflik, namun berbeda dalam hal panjang dan kepadatan. Cerpen disajikan secara lebih ringkas dan padat, hanya mengambil inti atau sari cerita, sehingga menuntut kesatuan alur yang lebih kuat dibandingkan dengan roman<sup>4</sup>.

---

<sup>2</sup> Atmazaki. *Ilmu Sastra: Teoridan Terapan*. (Padang: Angkasa Raya Padang, 1990) Hlm 23

<sup>3</sup> Esten, Mursal. *Kritik Sastra Indonesia*. (Padang : Angkasa Raya, 1987). Hlm 8

<sup>4</sup> Jassin, H.B. *Pengarang Indonesia dan Dunianya*. (Jakarta : PT Gramedia, 1983) Hlm 78

Stanton menegaskan bahwa karakter utama cerpen terletak pada kepadatannya. Setiap kalimat harus memiliki muatan makna yang tinggi. Meskipun cerpen dan novel memiliki sejumlah kesamaan unsur, keduanya berbeda secara signifikan dalam hal panjang teks. Cerpen umumnya tidak melebihi lima belas ribu kata atau sekitar lima puluh halaman, sedangkan novel biasanya berjumlah minimal tiga puluh ribu kata atau sekitar seratus halaman. Di antara kedua bentuk tersebut dikenal variasi seperti cerpen panjang, novelet, dan novel pendek<sup>5</sup>.

Karya-karya Danarto banyak menampilkan nuansa sufistik yang kuat. Abdul Hadi menyatakan bahwa karya sastra bercorak sufistik mengalami peningkatan minat dan apresiasi yang signifikan, khususnya jika dibandingkan dengan periode awal kemunculannya pada dekade 1970–1980-an. Kumpulan cerpen *Setangkai Melati di Sayap Jibril* merupakan salah satu karya Danarto yang secara jelas memperlihatkan dimensi sufistik dalam sastra<sup>6</sup>.

Dalam pengantar buku tersebut, Agus Noor berpendapat bahwa Danarto berhasil membangun tradisi penulisan cerpen yang berakar pada khazanah sufistik Islam. Kontribusi ini menjadi sangat penting dalam konteks kesusastraan Indonesia yang pada umumnya dipengaruhi oleh realisme dan absurdisme yang bersumber dari tradisi Barat. Melalui pengembangan nilai-nilai sufistik dalam cerpen-cerpennya, Danarto membuka kemungkinan-kemungkinan kreatif baru bagi perkembangan sastra Indonesia.

Danarto dapat dipandang sebagai pengarang yang secara intensif memanfaatkan konsep-konsep sufistik sebagai ruh dalam karya-karyanya. Keunikan cerpen-cerpennya terletak pada pengungkapan ajaran dan pengalaman sufistik melalui bentuk parabel yang bersumber dari berbagai tradisi budaya, seperti Jawa, Islam, Kristen, Eropa, dan Bali. Tidak jarang, unsur-unsur tersebut ditransformasikan ke dalam konteks sosial Indonesia yang bersifat kontemporer.

<sup>5</sup> Stanton, Robert. *An Introduction To Fiction*. (Amerika: University Of Washington, 1965) Hlm 47

<sup>6</sup> W.M, Abdul Hadi. *Islam Cakrawala Estetika dan Budaya*. (Jakarta : Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2008) Hlm 6

Karya-karya Danarto terangkum dalam sejumlah antologi cerpen, antara lain *Godlob* (1975), *Adam Ma'rifat* (1982), *Berhala* (1987), *Gergasi* (1996), dan *Setangkai Melati di Sayap Jibril* (2000), serta novel *Asmaraloka* (1999), yang dinilai menghadirkan kecenderungan baru dalam ekspresi sastra Indonesia. Cerpen-cerpennya juga telah diadaptasi ke dalam berbagai bentuk seni pertunjukan, seperti teater, tari, musik, dan film. Salah satu cerpennya, “Nostalgia”, diolah oleh koreografer Retno Maruti menjadi pertunjukan tari *Abimanyu Gugur* dan dipentaskan di Gedung Kesenian Jakarta pada Juli 2002. Selain karya sastra fiksi, Danarto juga menulis sejumlah buku esai, di antaranya *Cahaya Rasul* dan *Begitu ya Begitu tapi Mbok Jangan Begitu*. Pengalaman spiritualnya ketika menunaikan ibadah haji pada tahun 1983 dituangkan dalam buku *Orang Jawa Naik Haji*, serta trilogi *Cahaya Rasul* yang terbit pada tahun 2000.<sup>7</sup>.

Dalam mengkaji kiprah Danarto dalam kesusastraan sufistik di Indonesia, penelitian ini membatasi ruang lingkup pembahasan pada aspek kesejarahan yang mencakup pemikiran, karya-karya, serta kontribusinya dalam perkembangan sastra Indonesia. Sejarah, sebagai disiplin ilmu yang berangkat dari realitas empiris, memiliki fungsi utama untuk merekonstruksi kembali dinamika pemikiran Danarto dalam konteks zamannya..

Sementara itu, sastra sebagai bentuk seni beroperasi dalam ranah imajinasi, sebagaimana tercermin dalam karya-karya Danarto, yang berfungsi untuk mengekspresikan dunia imajiner tersebut. Sejarah dan sastra memiliki perbedaan mendasar baik dari segi struktur maupun substansi. Perbedaan ini sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Clark Pollock dalam *The Nature of Literature, Its Relation to Science: Language in Human Experience*, bahwa sejarah bersifat *referential symbolism*, sedangkan sastra bersifat *evocative symbolism* (Pollock, 1965). Sejarah merujuk pada realitas di luar dirinya sebagai acuan faktual, sedangkan sastra lebih menekankan pada ekspresi makna yang bersumber dari dirinya sendiri. Meskipun demikian, keduanya merupakan

---

<sup>7</sup> Yudono, Jodhi. “Membaca Danarto di Bentara Solo” Kompas.com, 10-5-2018, 09:31 WIB, <https://entertainment.kompas.com/read/2018/05/10/093104610/membaca-danarto-di-bentara-solo>.

bentuk simbolik (*symbolic forms*) dalam pengertian Ernst Cassirer, yakni hasil konstruksi manusia dalam memahami dan merepresentasikan realitas<sup>8</sup>.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui beberapa hal yang diambil oleh penulis untuk membahas “**Kiprah Danarto Dalam Kajian Sastra Sufistik Di Indonesia Perspektif Sejarah Islam Pada Tahun 1975-2000**”. Dan penulis mengambil tahun dimana karya awal dan karya terakhir yang menurut penulis erat kaitannya dengan penulisan dan pemikiran sufistik dari Danarto.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana Biografi Danarto?
2. Bagaimana kiprah Danarto dalam kajian sastra sufistik di Indonesia perspektif sejarah Islam Pada Tahun 1975-2000?
3. Apa saja karya-karya Danarto dari Tahun 1975-2000?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Biografi Danarto.
2. Untuk mengetahui Peranan Danarto dalam kajian sastra sufistik di Indonesia perspektif sejarah Islam.
3. Untuk menganalisis karya-karya Danarto dari Tahun 1975-2000.

## **D. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan kegiatan penelaahan terhadap berbagai literatur yang dijadikan sebagai dasar konseptual dalam suatu penelitian (Tim Prodi Ilmu Sejarah, 2013: 6). Literatur yang dikaji dapat mencakup buku, artikel jurnal, skripsi, maupun sumber-sumber lain yang relevan dengan fokus penelitian. Adapun sumber-sumber yang berkaitan dengan topik penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

---

<sup>8</sup> Kuntowijoyo. *Sejarah/Sastra, (Jurnal Humaniora Volume 6, 2004) Hlm 17*

Pertama, Buku “*Cerpen Indonesia Mutakhir: Antologi Esei dan Kritik*” Karya Pamusuk Eneste. Buku ini membahas karya-karya Danarto mulai dari cerpen-cerpen dan delapan buku Danarto yang menjadi fokus dalam kajian pemahaman terhadap karya-karya Danarto. Buku ini tidak sepenuhnya membahas Danarto, fokusnya pada kritik karya-karya banyak sastrawan di Indonesia termasuk salah-satunya Danarto, namun yang baik dari buku ini P. Eneste melakukan wawancara langsung yang sudah menjadi transkrip terhadap Danarto membacirakan karya-karya Danarto yang bisa dijadikan acuan dan sumber primer terhadap penelitian penulis. Dalam penelitian ini, penulis hanya memfokuskan pada kiprah Danarto dalam karya sastra sufistiknya dalam perspektif sejarah Islam.

Dua, Skripsi yang berjudul “*Biografi WS Rendra Dan Kiprahnya Dalam Dunia Sastra Indonesia Tahun 1950-2009*” yang ditulis oleh Suherzih (IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Prodi Sejarah dan kebudayaan Islam) 2021. Skripsi ini menjadi patokan/contoh untuk penulis dalam menyajikan catatan riwayat hidup, biografi hingga kiprahnya dari seorang sastrawan modern dalam penulisan kesejarahan. Skripsi ini pun memberikan input secara khusus terhadap penulisan kesejarahan terhadap tokoh sastrawan Indonesia, yang pada akhirnya penulisan memasukan ini ke dalam kajian pustaka sebagai acuan penulisan.

Tiga, Skripsi yang berjudul “*Biografi Ahmad Tohari Kiprah Dan Prestasi Sastrawan Banyumas Tahun 1970-2015*” Karya dari Eka Dian Oktaviani dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto Prodi Pendidikan Sejarah. Sama halnya dengan poin kedua, penulis menjadikan skripsi ini sebagai patokan/contoh dalam penulisan penelitian Kiprah Danarto yang ditulis oleh penulis. Skripsi ini mengangkat tema penelitian seorang sastrawan Indonesia yang dikenal didalam negeri sampai ke internasional, karya-karyanya yang erat kaitannya dengan karya novel-novelnya yang bertemakan keislaman dan terkenal akan proyek kesufiannya dalam pemikiran yang ia tulis dan tuangkan dalam karya-karyanya. Dalam hal ini

penulis menjadikan skripsi Eka Dian Oktaviani sebagai acuan dalam penulisan penelitian kiprah Danarto ini.

## **E. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Heuristik**

Tahap awal dalam metode penelitian sejarah adalah heuristik, yaitu kegiatan penelusuran dan pengumpulan sumber-sumber yang relevan dengan fokus penelitian.<sup>9</sup> Secara umum, sumber sejarah berdasarkan bentuknya dapat diklasifikasikan ke dalam sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber benda,<sup>10</sup> sementara sebagian ahli juga menambahkan sumber visual atau gambar sebagai kategori tersendiri. Selanjutnya, sumber tertulis dan lisan dibedakan menjadi dua jenis, yakni sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer merupakan kesaksian yang berasal dari individu yang secara langsung menyaksikan peristiwa dengan pancaindra, baik secara langsung maupun dengan bantuan alat perekam, sehingga dapat disebut sebagai saksi mata. Sebaliknya, sumber sekunder merupakan keterangan yang diperoleh dari pihak yang tidak mengalami atau menyaksikan secara langsung peristiwa yang dikaji. Oleh karena itu, sumber primer pada umumnya dihasilkan oleh pihak yang hidup dan terlibat pada masa terjadinya peristiwa yang diteliti.<sup>11</sup> Adapun sumber-sumber yang saya dapatkan berkaitan dengan tema dan judul penelitian, yaitu:

---

<sup>9</sup> Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 93.

<sup>10</sup> Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 95.

<sup>11</sup> Cf. John H. Wigmore. *Student's Texbook of the Law of evidence*. (Chicago, 1935), hlm. 225-226.

**a. Sumber Primer**

**Buku (Novel dan Cerpen)**

- 1) Danarto. *Kumpulan Cerpen : Setengah Melati di Sayap Jibril.*  
(Yogyakarta : Bentang Budaya, 2001)
- 2) Danarto. *Godlob.* (Yogyakarta : Matahari, 2004)
- 3) Danarto. *Cahaya Rasul 1 : Hikmah Ramadhan & Haji.*  
(Yogyakarta : Diva Press, 2016)
- 4) Danarto. *Cahaya Rasul 2 : Hikmah Keseharian.* (Yogyakarta : Diva Press, 2016)
- 5) Danarto. *Cahaya Rasul 3 : Hikmah Kemasyarakatan.*  
(Yogyakarta : Diva Press, 2016)
- 6) Danarto. *Berhala.* (Yogyakarta : Pustaka Firdaus, 1987)
- 7) Danarto. *Orang Jawa Naik Haji : Catatan Perjalanan Haji Danarto.* (Yogyakarta : Grafiti Pers, 1984)
- 8) Danarto. *Adam Ma'rifat.* (Yogyakarta : Mahatari, 2004)
- 9) Danarto. *Asmaraloka.* (Yogyakarta : Diva Press, 2016)
- 10) Danarto. *Gergasi.* (Yogyakarta : Diva Press, 2016)
- 11) Danarto. *Begitu Ya Begitu, Tapi Mbok Jangan Begitu.*  
(Yogyakarta : Matahari, 2004)
- 12) Danarto. *Abracadabra* (Yogyakarta : Matahari, 2004).

**Koran dan Majalah:**

- 1) Arifin, Syafrial *Dongeng Buat Orang Dewasa* (Tempo, 18 April 1983).

- 
- 2) Atmodjo, Kemala. *Kebebasan Pada Setumpuk Penafsiran* (Tempo, 3 Oktober 1987).
  - 3) Ismail, Mustafa. *Menulis, Melukis dan Berteater*. (Tempo, 16 April 2006).
  - 4) Junus, Umar. *Fantasi-Fantasi Danarto* (Tempo, 14 April 1990).
  - 5) Wahid, Abdurrahman. *Menyikap Rahasia Orang Jawa* (Tempo, 22 September 1984).
  - 6) Panca Dahana, Radhar. *Kehilangan Berhala*.
  - 7) Mulyawan. *Biar Allah Menjambak Jambulnya* (Tempo, 7 Januari 1989).
  - 8) Djoko Damono, Sapardi. *Protes Sosial Danarto?* (Tempo, 16 April 1988).
  - 9) Danarto. *Sang Ratu dan Sang Kiai*. (Majalah Jakarta-Jakarta, 1990)
  - 10) Dahana, P. Radhar. *Kehilangan Berhala*. (Majalah Jakarta-Jakarta, 1990)

**b. Sumber Sekunder**

- 1) W.M, Abdul Hadi. *Kembali ke Akar Kembali ke Sumber : Esai-Esai Sastra Profetik dan Sufistik*. (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1999).
- 2) Hamid, Ismail. *Kesusasteraan Indonesia Lama Bercorak Islam*. (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1989)

- 3) W.M, Abdul Hadi. *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur*. (Jakarta : Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2008).
- 4) W.M, Abdul Hadi. *Hermeneutika, Estetika dan Religiusitas : Esai-Esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*. (Jakarta : Sadra Press, 2008)
- 5) W.M, Abdul Hadi. *Islam Cakrawala Estetika dan Budaya*. (Jakarta : Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2008).
- 6) Audah, Ali. *Dari Khazanah Dunia Islam* (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2006)
- 7) Eneste, Pamusuk. *Cerpen Indonesia Mutakhir: Antologi Esei dan Kritik*. (Jakarta : PT Gramedia, 1983)
- 8) Sumardjo, Jakob & Saini K.M. *Apresiasi Kesusasteraan*. (Jakarta : PT Gramedia, 1986)

## 2. Kritik

Setelah proses pengumpulan sumber melalui tahap heuristik selesai dilakukan, langkah berikutnya dalam penelitian ini adalah melakukan verifikasi atau kritik terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh. Tahap kritik ini didasarkan pada sikap kehati-hatian dan keraguan metodologis terhadap informasi yang terkandung dalam sumber sejarah, guna memastikan validitas data yang digunakan.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Hasan Usman. *Metode Penelitian Sejarah*. Terj. Muin Umar, dkk. (Jakarta: Departemen Agaman, 1968), hlm. 79-80.

Kritik sumber merupakan salah satu tahapan penting dalam metode penelitian sejarah yang pertama kali dirumuskan oleh sejarawan Prancis, Leopold von Ranke. Tahap ini memiliki peran krusial karena melalui proses kritik dapat diketahui tingkat keabsahan dan autentisitas sumber yang digunakan. Ranke menekankan bahwa data dan fakta historis harus ditempatkan di atas imajinasi, sehingga kritik sumber menjadi fondasi utama dalam penelitian sejarah ilmiah.

Secara metodologis, kritik sumber dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal bertujuan untuk menilai keaslian sumber berdasarkan aspek fisik dan formal, seperti waktu pembuatan sumber, bahan atau media yang digunakan, identitas penulis atau pelaku, tempat asal sumber, serta status sumber tersebut apakah merupakan naskah asli atau salinan, dan apakah kondisinya masih utuh. Dalam konteks sumber lisan, kritik eksternal difokuskan pada identitas narasumber, usia, kapasitas ingatan, serta konsistensi jawaban yang diberikan.

Sementara itu, kritik internal diarahkan untuk menguji kebenaran dan kredibilitas isi sumber. Tahap ini melibatkan penelaahan terhadap substansi informasi yang terkandung dalam sumber tertulis maupun lisan. Oleh karena itu, diperlukan penggunaan lebih dari satu sumber sebagai bahan perbandingan melalui proses komparasi dan koroborasi, guna memperoleh data sejarah yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.<sup>13</sup>

### 3. Interpretasi

Tahap interpretasi dalam penelitian sejarah merujuk pada proses penafsiran dan pemberian makna terhadap fakta-fakta serta bukti-bukti historis. Tahapan ini diperlukan karena pada dasarnya data sejarah sebagai peninggalan masa lampau bersifat pasif dan tidak dapat berbicara dengan sendirinya tanpa adanya penafsiran dari peneliti. Secara metodologis,

---

<sup>13</sup> Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 101.

interpretasi merupakan bagian integral dari keseluruhan proses penelitian dan penulisan sejarah yang dilakukan oleh sejarawan.<sup>14</sup>

Dalam proses interpretasi, terdapat dua unsur utama yang perlu diperhatikan. Pertama, analisis, yaitu kegiatan menguraikan dan mengkaji fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah guna memperoleh pemahaman yang mendalam. Kedua, sintesis, yakni proses merangkai dan menyatukan berbagai fakta tersebut sehingga membentuk suatu alur peristiwa yang utuh dalam kerangka rekonstruksi sejarah.<sup>15</sup>

Pada tahap ini, penulis melakukan penafsiran terhadap sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan dan diverifikasi melalui tahapan kritik sumber, baik kritik eksternal maupun kritik internal, sehingga fakta-fakta yang digunakan telah melalui proses seleksi dan pengujian keabsahan.

Dalam kajian sejarah pemikiran, dikenal tiga pendekatan utama, yaitu kajian teks, kajian konteks, dan kajian hubungan antara teks dan masyarakat.<sup>16</sup> Pendekatan teks meliputi kajian terhadap asal-usul pemikiran, konsistensi dan sistematika pemikiran, perkembangan serta perubahan gagasan, variasi pemikiran, pola komunikasi pemikiran, dialektika internal, kesinambungan gagasan, serta hubungan intertekstual. Sementara itu, pendekatan konteks mencakup analisis latar belakang sejarah, politik, budaya, dan sosial. Adapun pendekatan relasional diarahkan pada kajian mengenai pengaruh pemikiran, implementasi gagasan, proses penyebaran, serta sosialisasi pemikiran dalam kehidupan masyarakat.<sup>17</sup>

Dalam penelitian ini, penulis berupaya menafsirkan berbagai sumber yang telah melewati tahap kritik dengan menggunakan pendekatan

---

<sup>14</sup> A. Daliman. *Metode Penelitian sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 81.

<sup>15</sup> Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 75.

<sup>16</sup> Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2003), hlm 191.

<sup>17</sup> Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2003), hlm 194.

sejarah pemikiran serta teori-teori yang relevan untuk mengungkap pemikiran Danarto dalam kaitannya dengan karya sastra sufistik.

Sastra sufistik pada umumnya mengandung nilai-nilai tasawuf serta pengalaman spiritual yang merefleksikan kerinduan manusia kepada Tuhan, pemahaman tentang hubungan antara makhluk dan Khalik, serta perilaku yang mencerminkan pengalaman religius. Oleh karena itu, sastra sufistik memiliki keterkaitan yang erat dengan tradisi tasawuf dan sastra sufi, yang menjadi sumber inspirasi utama bagi para sastrawan dalam proses penciptaan karya.

Hadi W.M. dalam karyanya *Kembali ke Akar Kembali ke Sumber: Esai-Esai Sastra Profetik dan Sufistik* (1999) menyatakan bahwa sastra sufistik juga dapat dipahami sebagai sastra transcendental, karena pengalaman yang diungkapkan penulisnya melampaui pengalaman keseharian dan bersifat supralogis, seperti ekstase, kerinduan spiritual, serta pengalaman persatuan mistikal dengan Yang Transenden, yang sekaligus bersifat imanen. Sementara itu, Bani Sudardi dalam *Sastra Sufistik: Internalisasi Ajaran-Ajaran Sufi dalam Sastra Indonesia* (2003) mendefinisikan sastra sufistik sebagai karya sastra yang memuat ajaran-ajaran sufi. Menurutnya, kecenderungan sastra sufistik dalam kesusastraan Indonesia telah muncul sejak karya-karya Amir Hamzah dan Chairil Anwar, hingga mencapai bentuk yang lebih menonjol pada karya-karya Danarto sejak dekade 1970-an.

Lebih lanjut, Hadi W.M. mengemukakan bahwa perkembangan sastra sufistik di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan pada rentang waktu 1970-an hingga 1980-an. Kecenderungan ini dipelopori oleh Danarto melalui gagasan “kembali ke akar, kembali ke sumber”, yang dimaknai sebagai upaya kembali kepada hakikat yang bersifat azali, yaitu Tuhan sebagai kausa prima. Para pengusung kecenderungan ini menjadikan tokoh-tokoh sufi, seperti Al-Hallaj, Fariduddin Attar, Ibn Arabi, Jalaluddin Rumi, Hafiz, Sa‘di, Hamzah Fansuri, Muhammad Iqbal, hingga tokoh sufi Nusantara seperti Sunan Bonang dan Syekh Siti Jenar, sebagai rujukan

dalam penciptaan karya sastra. Selain itu, karya-karya tersebut juga berakar pada sumber-sumber keagamaan beserta sistem kepercayaan, praktik ibadah, dan bentuk-bentuk spiritualitas yang menyertainya. Agama dalam konteks ini tidak semata dipahami sebagai doktrin teologis, melainkan sebagai sistem nilai yang mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia.

Selanjutnya, dalam menganalisis penelitian ini, penulis menggunakan teori kebudayaan yang dikemukakan oleh E. B. Tylor (1871), yang memandang kebudayaan sebagai suatu keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta berbagai kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat dalam pengalaman historisnya. Teori ini digunakan untuk menelaah konsep kebudayaan sufistik Islam dalam karya-karya Danarto. Selain itu, penulis juga menerapkan metode genesis pemikiran yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo guna mengkaji kiprah Danarto dalam mengembangkan sastra sufistik di Indonesia.

#### 4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap rekonstruksi masa lampau yang dilakukan secara ilmiah dan imajinatif melalui penerapan tahapan metode penelitian sejarah. Pada tahap akhir ini, data-data yang telah diperoleh melalui proses heuristik, kritik sumber, dan interpretasi disusun dan dipadukan ke dalam bentuk karya tulis ilmiah yang sistematis, disertai penjelasan yang logis dan mudah dipahami oleh pembaca.

Tahap historiografi merupakan fase penutup dalam metode penelitian sejarah, yang berfokus pada proses penulisan fakta-fakta historis berdasarkan sumber-sumber yang telah diseleksi dan diverifikasi. Dalam konteks ini, historiografi tidak hanya mencakup substansi sejarah yang dituliskan, tetapi juga meliputi teknik penulisan, pola pemaparan, serta penyusunan laporan hasil penelitian secara akademis.

Penelitian yang berjudul *“Kiprah Danarto dalam Kajian Sastra Sufistik di Indonesia dalam Kaidah Sejarah”* disusun dengan sistematika

penulisan yang terstruktur. Pada bagian awal, disajikan abstrak yang memuat ringkasan isi penelitian secara singkat dan padat. Selanjutnya, terdapat kata pengantar yang berisi ungkapan dan penjelasan penulis kepada pembaca, serta daftar isi yang disusun untuk memudahkan penelusuran materi dalam laporan penelitian.

Guna memperoleh penyajian laporan penelitian yang sistematis, penelitian ini dibagi ke dalam empat bab utama yang masing-masing terdiri atas subbab-subbab yang terperinci. Adapun susunan pembahasannya adalah sebagai berikut.

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang memuat latar belakang masalah sebagai dasar dilakukannya penelitian, perumusan masalah yang menjadi fokus kajian, tujuan penelitian, kajian pustaka yang menelaah sumber-sumber relevan, serta metode dan langkah-langkah penelitian yang digunakan.

Bab II membahas biografi Danarto, yang meliputi riwayat hidup, latar belakang pendidikan, serta perjalanan kariernya. Pada bagian akhir bab ini, penulis melakukan interpretasi terhadap karya-karya Danarto guna menelaah perkembangan pemikiran sufistik yang tercermin dalam karyanya, disertai dengan rangkuman karya-karya yang dihasilkannya.

Bab III menguraikan kajian sastra sufistik di Indonesia sebagai landasan untuk menjelaskan lebih lanjut kiprah Danarto dalam konteks sastra sufistik Indonesia dari perspektif sejarah Islam. Pada bagian awal bab ini dibahas perkembangan kajian sastra sufistik di Indonesia, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan cerpen-cerpen yang mengangkat tema sufistik Islam. Selanjutnya, dibahas secara khusus kontribusi dan peran Danarto dalam perkembangan sastra sufistik di Indonesia dalam perspektif sejarah Islam.

Bab IV berisi kesimpulan dan saran. Bagian kesimpulan merangkum hasil pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, khususnya Bab II dan Bab III, sedangkan bagian saran memuat rekomendasi penulis terkait pengembangan penelitian selanjutnya.

Pada bagian akhir laporan penelitian ini disajikan daftar pustaka yang memuat sumber-sumber rujukan yang digunakan, dilengkapi dengan lampiran-lampiran yang relevan serta riwayat hidup penulis sebagai penutup laporan penelitian.

